

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan al-Qur`an kepada Nabi Muhammad *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam* berfungsi sebagai jaminan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Memberi petunjuk ke jalan yang paling benar, sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda. Al-Qur`an kitab yang paling rapi dan penjelasannya sangat terperinci, yang diturunkan di sisi Allah yang maha teliti dan bijaksana, al-Qur`an adalah kitab suci yang sangat luas khazanahnya, mulai dari pembahasan dimensi spiritual sampai sosial dan lain-lain. Sebelum berpegang teguh pada hadis dan ijmak para sahabat, orang haruslah mendahulukan al-Qur`an terlebih dahulu.²

Pembicaraan masalah al-Qur`an seharusnya bersifat universal. Oleh karena sebab itu al-Qur`an haruslah terus relevan pada setiap masa dan kondisinya. Di antara kandungan isinya yang *multidimensional*, tidak hanya menjelaskan tentang ajaran teologis *ritualistik*, seperti ibadah dan akhlak tetapi al-Qur`an juga mengajarkan cara hidup bersosial pragmatis, seperti cara berbudaya, berekonomi, berpolitik serta cara berhubungan antara bangsa akan senantiasa eksis sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam menafsirkan al-Qur`an dibutuhkan keahlian dan kecakapan khusus yaitu penafsiran tidak akan jauh dari metodologi, konsep, prinsip pokok, aturan-

¹ M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 33.

² Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur`an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 14.

aturan yang bersifat umum, perlu dijelaskan dan dijabarkan agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

Sebagian kelompok salah menjelaskan konsep yang berkaitan dengan akidah, bisa menjerumuskan kepada kesesatan. Konsep *shafā`ah* misalnya, konsep ini masih banyak di kalangan masyarakat kebingungan dan salah pemahaman. Sehingga penjabaran dan penjelasan tentang konsep ini sangat diperlukan.

Persoalan *shafā`ah* adalah salah satu persoalan yang dibahas dalam teologi islam.³ Al-Qur`an sering mengungkapkan kata *shafā`ah* dalam berbagai surat atau ayat. Semua itu dijelaskan dalam konteks ayat yang berbeda beda, sehingga perlu diteliti secara mendalam tentang arti *shafā`ah* dari keterangan berbagai ayat dalam al-Qur`an.

Kebanyakan para ulama sering mengartikan *shafā`ah* sebagai penengah seseorang untuk menyelamatkan dari hukuman. Disebut *shafā`ah* karena posisi seseorang yang menengahi untuk menyelamatkan seseorang dari sesuatu yang membahayakan, serta *shafā`ah* juga mempunyai kekuatan keterpengaruhan terhadap orang yang akan di tengahi atau yang akan diselamatkan.⁴

Secara umum ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang persoalan-persoalan *shafā`ah* dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama yaitu golongan

³ Ja`far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafā`ah dalam ter.* Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 7.

⁴ Ja`far Subhani, *Tawasul Tabaruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik atas Faham Wahabi ter.* Zahir (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 143.

yang menafsirkan ayat *shafā`ah* dengan mentiadakan *shafā`ah* dan yang kedua yaitu golongan yang mengatakan bahwa *shafā`ah* itu ada pada ada pada hari kiamat dengan berbagai syarat-syarat.⁵

Namun menurut teologi *Syī`ah* ada beberapa pernyataan yang berbeda dari kelompok lainnya. Menurut pernyataan ulama *Syī`ah* bahwa para imam *Syī`ah* dapat memberikan *shafā`ah*. Hal ini diungkapkan dari berbagai kitab tafsir maupun Riwayat dari golongan *Syī`ah*. Al-Majlisī menafsirkan Q.S. asy-Syu`ara` (26): 100-101 yang berbunyi:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ، وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Maka kami tidak mempunyai seseorangpun pemberi *shafā`ah*, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka sekiranya kita dapat Kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami akan menjadi orang yang beriman.⁶

Ayat tersebut ditafsirkan dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *shāfi`īn* adalah para imam mereka dan *shadiq* adalah orang mukmin.⁷

Penafsiran *shafā`ah* yang ada pada ayat di atas sangat terlihat bahwa para mufasir dari golongan *Syī`ah* menyatakan secara terang-terangan bahwa para imam mereka dapat memberikan *shafā`ah* pada hari kiamat, selain penafsiran ada juga Riwayat yang menyatakan bahwa para keturunan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah `Alaihy wa Sallam* dari golongan mereka khususnya para imam mereka dapat memberikan *shafā`ah*, salah satu riwayatnya sebagai berikut.

⁵ Muhammad Ḥusain al-Ṭaba`ṭaba`ī, *al-Mīzān fī tafsir al-Qur`an*, Vol: 1 (Beirut: al-Muassisah al-A`lami lil Maṭbu`ati, 1417 h), p. 157.

⁶ Qur`an kemenag.

⁷ Syaikh Muhammad Bāqir, *Bihār al-Anwār* Vol: 8 (Iran: Maktabah al-Mustafā, 1883), p. 42.

قال جعفر بن مُجَدِّد الصادق عليه السلام, اذا كان يوم القيامة نشفع للمذنب من
شيعتنا, واما المحسنون فقد نجاهم الله

Ja`far bin Muhammad al-Sadiq berkata: Ketika pada hari kiamat nanti kita (para imam) hanya bisa memberikan *shafā`ah* kepada golongan kita sendiri, sedangkan orang yang baik sudah diselamatkan oleh Allah.

Dari pernyataan di atas sangat tidak akan diterima oleh golongan selain *Syī`ah* terlebih golongan yang mentidakan *shafā`ah*, contoh di kalangan Ahlu Sunnah wal Jamaah yang meyakini bahwa *shafā`ah* itu hanya milik Allah secara mutlak dan di kalangan Muktaẓilah yang meyakini *shafā`ah* itu tidak ada di hari kiamat. Oleh sebab itu, Dengan adanya Muhammad Ḥusain al-Ṭaba`ṭaba`ī di kalangan *Syī`ah*, dia ikut menafsirkan ayat tentang *shafā`ah*. Pandangan dia tentang *shafā`ah* perlu diteliti.

Muhammad Ḥusain al-Ṭaba`ṭaba`ī sangat terkenal dengan mufasir kontemporer, penafsirannya tidak hanya dibuat rujukan oleh *Syī`ah* sendiri, tetapi bahkan di kalangan luar *Syī`ah*. Terlebih Muhammad Ḥusain al-Ṭaba`ṭaba`ī pada abad 20 sangat terkenal dengan ulama yang sangat intelek dan spiritual bukan hanya terkenal di kalangan *Syī`ah*, akan tetapi terkenal secara keseluruhan bahkan di luar islam.⁸

Kemudian selain itu beliau juga terkenal dengan metode penafsirannya, beliau menggunakan penafsiran al-Qur`an sebagai pedoman utama dalam menafsirkan al-Qur`an, yaitu metode menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an,

⁸ Muhammad Ḥusain al-Ṭaba`ṭaba`ī, *Mengungkap rahasia al-Qur`an* terj. M.Wahyudin (Bandung: Mizan,1987), 39.

beliau lebih mengutamakan al-Qur`an sebagai penafsiran yang utama, kemudian beliau juga menafsirkan dengan menggunakan Riwayat-riwayat, beliau dalam mencantumkan hadis hanya menggunakan Riwayat yang mutawahir .

Di samping kecerdasan beliau dalam menafsirkan al-Qur`an, beliau juga ulama yang terkenal banyak mempelajari disiplin berbagai ilmu, beliau salah satu ulama yang mencantumkan fikih dan ilmu tafsir dengan ilmu filsafat, ilmu spiritual, dan tasawuf.⁹ Dilihat dalam sejarah beliau banyak menguasai ilmu dengan metodenya, termasuk ilmu filsafat, beliau termasuk ulama yang banyak karyanya di bidang filsafat.

Oleh sebab berbagai fakta tentang Muhammad Husain al-Ṭabaṭṭabā'ī yang telah disebutkan di atas, mulai dari beliau dalam menafsirkan ayat al-Qur`an dengan metode yang beliau gunakan, dan juga dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang beliau gunakan dalam menafsirkan al-Qur`an, pengaruh faham teologi *Syī`ah* terhadap beliau Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *shafā`ah* dalam tafsirnya *al-Mizān* perlu dikaji untuk mengetahui konsistensi beliau terhadap objektivitas dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *shafā`ah*.

Urgensi dalam penelitian ini untuk mengetahui makna dan konsep *shafā`ah* menurut Muhammad Husain al-Ṭabaṭṭabā'ī supaya orang tidak salah faham terhadap makna *shafā`ah* dan mengetahui pengaruh ulama *Syī`ah* terhadap beliau.

⁹ Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin al-Qur`an* (Bandung: Penerbit Erlangga, 2010), 51.

Dengan begitu konsep *shafā`ah* menurut Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī terlihat penting, pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana penafsiran beliau tentang *shafā`ah* dalam kitab tafsir *al-Mīzān*. Dan juga untuk apa, mengapa, dan bagaimana pengaruh ke-syia`an dia Ketika menafsirkan persoalan *shafā`ah*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah yang ini dijawab dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī terhadap ayat-ayat tentang *shafā`ah* dalam *al-Mīzān fī tafsir al-Qur`an*?
2. Bagaimana konsep *shafā`ah* menurut penafsiran Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī dalam tafsir *al-Mīzān fī tafsir al-Qur`an*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas tentang penafsiran Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī mengenai *shafā`ah* dan pengaruh pemikiran teologi *Syī`ah* terhadapnya.

Hasil penelitian ini semoga menjadi salah satu kontribusi keilmuan dan khazanah islam di Indonesia dan di luar Indonesia. Dan semoga menambah pengetahuan yang berhubungan dengan kajian-kajian islam, serta memberikan tambahan informasi mengenai *shafā`ah* dan teologi islam.

D. Kerangka Teori

Perbedaan merupakan watak dan tabiat manusia, setiap orang melihat suatu permasalahan dari satu sudut pandang kemudian menghukumnya sesuai dengan cara pandang dan juga ijtihadnya. Dalam masalah yang sama, terkadang seseorang dengan yang lainnya menempuh jalan yang berbeda, meskipun tujuan akhirnya sama. Namun dengan adanya perbedaan pendapat, hidup ini menjadi dinamis dan keilmuan semakin berkembang.¹⁰

Di sini penulis akan menggunakan teori pemikiran tokoh dalam penafsiran makna *shafā`ah* sesuai penafsiran Muhammad Husain al-Ṭabaṭṭabā`ī karena penafsiran itu mempunyai pengaruh terhadap orang yang menafsirkan. Seperti halnya penafsiran tidak bisa dipungkiri dengan luasnya keanekaragaman karena sudah menjadi fakta bahwa para mufasir pada umumnya mempunyai cara berfikir yang unik dan berbeda-beda. menurut Junizar Suratma, perbedaan latar belakang sosial penafsir, keilmuan yang dimiliki, dan budaya merupakan sejumlah dimensi yang ikut memberikan keragaman dalam corak penafsiran. Karenanya, hasil penafsiran merupakan produk sebuah budaya yang dipengaruhi oleh sosial budaya dan kapasitas keilmuan penafsirnya. Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi tersebut, maka wajar kalau dalam kajian tafsir muncul penafsiran sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan seseorang dalam menggunakan penafsiran yang ada, baik segi riwayat, nalar maupun isyarat batiniyah.¹¹

¹⁰ Ahmad Atabik, *Jurnal of Islamic studies and humanities* vol. 2, no. 1 (2017) 55-77, doi: 10.21580/jish.21.2516

¹¹ Junizar Suratma, *intizar*, Vol. 20, No. 1, 2014

Begitu juga dengan teorinya Dilthey yaitu *nacherleben*, bahwa mufasir dalam menafsirkan itu akan melibatkan perasaan dan pengalaman mufasir tersebut, dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari tradisi yang dulu, akan sangat memungkinkan penafsirannya akan terpengaruhi oleh pengalamannya tersebut.¹²

Oleh sebab imam Muhammad Husain al-Ṭabaṭṭabā'ī penganut aliran *Syī'ah*, maka pemikirannya dalam menafsirkan tentang *shafā'ah* akan sangat berpengaruh terhadap penafsiran tentang *shafā'ah*.

E. Tinjauan Pustaka

Penjelasan mengenai *shafā'ah* sebelumnya sudah ada yang menulis, salah satunya adalah Ahmad Baidlowi dalam skripsinya yang berjudul : “konsep *shafā'ah* dalam al-Qur`an menurut tafsir al-Marāghī”. Perbedaannya menurut al-Marāghī' *shafā'ah* yang ada di dunia tidak seperti yang ada pada akhirat, oleh karena itu jangan pernah mempunyai dugaan bahwa dirinya bisa selamat hanya dengan tebusan atau *shafā'ah* yang bisa mereka dapatkan dari nabi atau rohibnya, juga jangan pernah ada dugaan pemimpin dan kerabatnya bisa menyelamatkan dirinya seperti di dunia.¹³ Sedangkan penulis lebih membahas pada *shafā'ah* yang ada pada hari kiamat atau kehidupan di akhirat, bahwa di akhirat orang bisa mendapatkan *shafā'ah* dari para imamnya.

¹² Die Entstehung der hermeneutick, artikel ditulis pada tahun 1900. (dalam makalah Adnin Armas, dampak Hermeneutika F.D.E. Scheiermacher dan William Dilthey terhadap studi al-Qur`an), 5.

¹³ Ahmad Baidlowi “konsep *syafā'ah* dalam al-Qur`an menurut tafsir al-Marāghī,” (skripsi s1 fakultas Ushuluddin UII Syarif Hidayatullah Jakarta).

Skripsi yang ditulis oleh Arif Muhammad Hakim yang berjudul “konsep *shafā`ah* menurut Sayyid Qutub dalam *tafsir fī Zilal al-Qur`an*”. Menurut Sayyid Qutub yang mengatakan *shafā`ah* di akhirat nanti itu sangat penting untuk menyelamatkan seseorang dari siksaan yang menyimpannya, dan menghapuskan dosa. Namun dengan ketentuan orang tersebut masih mempunyai keimanan meskipun hanya seberat atom. *Shafā`ah* itu tidak ada bagi orang-orang kafir, karena kekufurannya mereka tidak bisa mendapatkan *shafā`ah* dan tidak bisa diselamatkan dari siksa neraka, penulis berbeda tokoh dan pemikiran, dan penulis lebih fokus kepada pemikiran *Syī`ah*.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Reskiani yang berjudul “konsep *shafā`ah* dalam al-Qur`an” (suatu analisis tafsir tahlili terhadap QS. al-Anbiya’ 21:28). Di dalam skripsi itu menjelaskan tentang pemberian *shafā`ah* oleh Allah kepada siapa saja yang diridai, dan malaikat sangat berhati-hati karena takut kepada Allah. Dalam al-Qur`an tidak ada satu-pun ayat yang menafikan adanya *shafā`ah* secara mutlak, penafian itu hanya diperuntukkan kepada kelompok yang disebut oleh Allah sebagai kelompok yang mempunyai sifat kekufuran terhadap Allah, sifat inilah yang menyebabkan kelompok tersebut tidak bisa mendapatkan *shafā`ah*.¹⁵

Selanjutnya adalah skripsi Priyanti Handayani dengan judul “penafsiran *shafā`ah* menurut al-Zamakhsarī dalam tafsir *al-Kashshaf*. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat *shafā`ah* dan karakteristik penafsiran *shafā`ah* dalam tafsir *al-*

¹⁴ Arif Rahman Hakim, “konsep *syafā`ah* menurut Sayyid Qutub dalam *tafsir fī zilal al-Qur`an*” (skripsi s1 fakultas Ushuluddin, UII Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

¹⁵ Reskiani “konsep *syafā`ah* dalam al-Qur`an, suatu analisis tafsir tahlili terhadap QS al-Anbiya’ 21:28” (skripsi s1 fakultas Ushuluddin, filsafat, dan politik UII Alauddin Makasar, 2018).

Kashshaf. Dalam skripsi ini juga dibahas tentang orang yang mendapatkan *shafā`ah* dan siapa yang tidak berhak mendapatkan *shafā`ah*.

Berikutnya adalah Tesisnya Mahfud Kasuba yang berjudul “konsep *shafā`ah* dalam *tafsir al-Marāghī*”¹⁶ tesis ini menjelaskan bahwa *shafā`ah* menurut al-Marāghī adalah *shafā`ah* itu hanya diperuntukkan pada orang yang sah yang telah mendapatkan rida dari Allah, dan sudah mendapatkan izin darinya dan *shafā`ah* itu tidak ada gunanya untuk orang musrik dan kafir.

Selanjutnya Tesisnya Nasikhun yang berjudul “manusia dan *shafā`ah* dalam perspektif al-Qur`an”.¹⁷ Menurut tesis ini *shafā`ah* itu adakalanya baik yang menjadikan *wasīlah* untuk orang lain yang membutuhkannya sesuai dengan tuntunan agama islam, seperti mengajak orang untuk berbuat kebajikan dan memberikan yang terbaik. Di sisi lain *shafā`ah* yang buruk, yakni memberi perantara orang lain menjadi buruk atau memberi arahan orang untuk melakukan keburukan, keluar dari tuntunan agama.

Kemudian buku yang berjudul *studi kritis faham wahabi, tauhid dan sirik* yang ditulis Ja`far Subhani, akan tetapi dalam buku tersebut pembahasan tentang *shafā`ah* sangat sedikit, mengenai *shafā`ah* dalam pandangan Wahabi tidak sama dengan perspektif *Syā`ah*.

¹⁶ Mahfud Kasuba “konsep *syafā`ah* dalam tafsir al-*Marāghī*” (tesis pascasarjana Institute Ilmu al-Qur`an Jakarta, 2006).

¹⁷ Nasikhun, “manusia dan *syafā`ah* dalam perspetif al-Qur`an” (tesis program pasca sarjana institut ilmu al-Qur`an Jakarta, 2007).

Sedangkan kajian mengenai Muhammad Ḥusain al-Ṭabaṭabaṭī dan *tafsir al-Mīzān* di antaranya adalah karya Alī al-Uṣī, *al-Ṭabaṭabaṭī wa manhājūhu fī tafsir al-Mīzān*, sebagaimana judulnya, dalam buku ini lebih memfokuskan pada kajian penulis *al-Mīzān* dan juga menjelaskan pemikiran Muhammad Ḥusain al-Ṭabaṭabaṭī tentang teologi *imāmiyah*. buku ini merupakan salah satu pengantar untuk membaca kitab *al-Mīzān*.¹⁸

Kemudian ada pembahasan persoalan penghapusan *shafā`ah*, judul buku tersebut yaitu *meraih shafā`ah nabi Muhammad Ṣalla Allah `Alaihy wa Sallam* karya Nashir bin Abdurrahman al-Juda`ī. Dalam buku ini keterangan *shafā`ah* ditinjau dalam jenis-jenisnya dan syarat-syarat agar mendapatkannya. Dalam buku ini juga menjelaskan secara singkat dan jelas tentang makna *shafā`ah*. Menurut berbagai golongan di antaranya adalah Muktazilah, Khawarij, dan Suni, namun di dalam buku ini tidak menjelaskan *shafā`ah* menurut *Syī`ah*.

Ada buku karyanya Harun Nasution yang berjudul *teologi islam; aliran-aliran sejarah Analisa perbandingan*. Di dalam buku ini memuat perbandingan teologi islam termasuk membahas *shafā`ah*, dalam buku ini dijelaskan secara singkat dan jelas mengenai *shafā`ah*, termasuk alasan-alasan setiap aliran dalam teologi tentang *shafā`ah*. Dalam buku ini banyak golongan yang dibahas, yaitu Muktazilah, Suni, dan *Syī`ah*.¹⁹

¹⁸ Al-Uṣī, *al-Ṭabaṭabaṭī wa manhājūhu fī tafsir al-Mīzān*, Teheran: Munazzamah al-`Alam al-Islami. 1985.

¹⁹ Harun Nasution, *teologi islam; aliran-aliran sejarah Analisa perbandingan*, (Jakarta: UII Press, 1986).

Buku berjudul *Islam, dunia, dan manusia* karya Muhammad Husain al-Taba`taba`i diterjemahkan oleh Lembaga internasional *Ahlu Bait*. Buku ini adalah kumpulan karya tulis filosof terkemuka dan pemikir Muslim besar abad ini, Allamah Sayid Muhammad Husain al-Taba`taba`i, dalam merespon berbagai macam pertanyaan dan kritik yang berkenaan dengan isu-isu ilmiah, filosofis, etika, agama, dan lain sebagainya. Ia sendiri yang telah menyerahkan karyanya setelah dibenahi dan diteliti kembali. Tulisan berharga ini diterbitkan dalam bentuk buku saduran sederhana seperti ini agar dapat bermanfaat bagi para pecinta ilmu dan hakikat di mana saja. Kami berharap karya ini dapat diterima oleh Yang Mahakuasa sebagai amal saleh.²⁰

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian di atas lebih fokus pada makna *shafā`ah*, tetapi di sini penulis lebih fokus pada tema *shafā`ah* perspektif Muhammad Husain al-Taba`taba`i, dengan memakai teori keterpengaruhannya terhadap penafsiran sebelum Muhammad Husain al-Taba`taba`i.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode (*library research*). Yaitu metode yang mengumpulkan data-data kepustakaan dan mengolah data-data tersebut untuk menjawab dari permasalahan yang diajukan. Oleh sebab itu yang harus dilakukan pertama kali adalah mengumpulkan data-data yang

²⁰ Muhammad Husain al-Taba`taba`i, *Islam, dunia, dan Manusia*.

berkaitan dengan permasalahan yang dikaji melalui kitab *al-Mīzān*. Kemudian melalui artikel, buku-buku, jurnal, artikel, dan lainnya. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analitis yang bersifat kualitatif yaitu sebuah penelitian yang meliputi pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh pengertian yang jelas serta berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat tentang *shafā`ah* dalam *tafsir al-Mīzān*, kemudian menganalisis dengan cara menguraikannya pengaruh teologi *Syī`ah*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini mempunyai dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder, Adapun sumber yang paling utama sebagai data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *al-Mīzān fī tafsir al-Qur`an*, dan sebagai data tambahan (sekunder) yaitu data tambahan yang akan dicantumkan dalam penelitian ini. Seperti jurnal, skripsi, buku-buku, dan karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema pembahasan, mulai dari buku-bukunya Muhammad Husain al-Taba`taba`ī sendiri sampai komentar para tokoh dan para peneliti tema yang akan dikaji.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan metode dokumentasi yaitu dengan mengambil data-data yang sesuai dengan tema penelitian baik yang sumber primer maupun skunder. Dokumentasi dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data-data seputar tafsir *al-Mīzān* yang mulai dari biografi Muhammad Husain al-

Ṭaba`ṭaba`ī sebagai pengarang, latar belakang dalam Menyusun penelitian dan corak dan metode penafsiran dalam kitab *al-Mizān*, kemudian mencari data-data yang berhubungan dengan *shafā`ah* baik secara bahasa maupun secara makna yang luas, dan konsep yang berkaitan dengan *shafā`ah*.

4. Analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menganalisis data dan mendeskripsikannya dengan cara membangun tipologi. Setelah itu memaparkan ayat-ayat mengenai tema yang dikaji yaitu bagaimana penafsiran tentang *shafā`ah* secara umum, lalu bagaimana konsep *shafā`ah* menurut Muhammad Ḥusain al-Ṭaba`ṭaba`ī dalam *tafsir al-Mizān*. Kemudian menyimpulkan dari analisis tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya tidak memperluas pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukannya sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama, berisikan bab pendahuluan yang membahas latar belakang masalah dalam penelitian ini yang menjadikan tema tentang penafsiran Muhammad Ḥusain al-Ṭaba`ṭaba`ī mengenai *shafā`ah* menjadi penting, rumusan masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang *shafā`ah* secara umum, baik secara Bahasa maupun secara konsep dan makna luasnya, dan mencantumkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *shafā`ah* dalam al-Qur`an, serta memaparkan pendapat *madzhab* mengenai *shafā`ah*, dari hal ini yang menjadi pembahasan adalah kelompok Suni, Muktazilah, dan *Syī`ah*. Oleh sebab itu penulis dalam membahas penafsiran mengenai *shafā`ah*, penulis menjelaskan mengenai definisi dari *shafā`ah* itu sendiri, serta mencantumkan ayat-ayat yang menjelaskan mengenai tema dan penafsiran tersebut, serta memaparkan perbandingan *madzhab* dalam teologi mengenai *shafā`ah*. Hal itu diperlukan untuk melihat seberapa kecenderungan beliau terhadap sebuah *madzhab* dalam tema *shafā`ah*.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis memaparkan mengenai biografi Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī, mulai dari perjalanan beliau dalam mencari ilmu sampai menjadi ulama yang sangat terkenal baik dari golongannya maupun di luar golongannya. dan dalam bab ini penulis memaparkan kisah tafsir *al-Mīzān*, seperti latar belakang penyusunan, corak, metode, sistematika dan karakteristik kitab yang digunakan dalam penyusunan kitab tafsir *al-Mīzān*. Alasan penulis memaparkan biografi Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī dan kisah kitab *al-Mīzān* di bab ini adalah tabaruk, yaitu sebelum membahas tema paling utama setidaknya kita sudah mengenal tokoh dan kitab yang akan diteliti.

Bab keempat, berisikan tentang penafsiran Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī dalam kitab tafsir *al-Mīzān fī tafsir al-Qur`an*, dalam penafsirannya Muhammad Husain al-Ṭaba`ṭaba`ī berbagai persoalan tentang *shafā`ah* akan

dicantumkan. Selanjutnya akan diuraikan mengenai pengaruh teologi *Syī`ah* terhadapnya dan analisis terhadap pengaruh tersebut. Bab ini menggiring pembaca untuk mengerucutkan pembahasan hanya kepada *shafā`ah* perspektif Muhammad Husain al-Ṭabaṭṭabā`ī dalam kitab tafsir *al-Mīzān fī tafsir al-Qur`an*. Yang kemudian menuju ranah analisis data-data yang telah terkumpul.

Dan bab kelima, berisikan kesimpulan keseluruhan pembahasan, mulai dari latar belakang dan rumusan masalah sampai saran-saran. Kesimpulan dan saran-saran sepatutnya memang diletakkan pada bab akhir, karena setelah membahas Panjang lebar perlulah disimpulkan seluruh data-data yang telah dianalisis, supaya ditemukan jawaban dari permasalahan dalam tema ini. Dan mencantumkan saran agar penelitian selanjutnya lebih berkembang.

